

STREET HARASSMENT: FENOMENA CATCALLING SEBAGAI BENTUK PELECEHAN SEKSUAL VERBAL TERHADAP PEREMPUAN DI KELURAHAN SEMPAJA SELATAN KOTA SAMARINDA

Luthfi Nabila Ananda Putri Gusman¹, Sri Murlianti²

Abstrak

Fenomena catcalling kerap dianggap remeh padahal mengancam ruang aman perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk catcalling, menganalisis respons dan dampak psikologis korban, serta membedah cara berpikir pelaku. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap korban dan pelaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk catcalling yang paling dominan terjadi adalah siulan, panggilan sepihak, dan komentar fisik kolektif oleh kelompok tongkrongan. Penelitian ini mengungkap adanya distorsi kognitif pada pelaku yang secara sadar menormalisasi catcalling sebagai candaan iseng. Akibatnya, timbul ketimpangan relasi kuasa yang memicu kecemasan mendalam dan mereduksi hak atas rasa aman perempuan hingga membatasi ruang gerak mereka. Situasi ini diperparah oleh respons pasif korban akibat dari rasa takut, maraknya victim blaming, serta belum tegasnya regulasi penanganan pelecehan verbal jalanan. Oleh karena itu, catcalling tidak boleh dianggap sepele karena tindakan ini merupakan bentuk pelecehan berbahaya yang secara nyata merenggut hak dasar rasa aman dan kebebasan perempuan di ruang publik.

Kata Kunci: *Konstruksi_Sosial, Pelecehan_Verbal, Ruang_Publik, Street_Harassment*

Pendahuluan

Tindakan pelecehan seksual tidak hanya terjadi di lingkungan tertutup seperti kampus atau kantor, tetapi juga sering kali terjadi di ruang publik, seperti di jalanan umum, sarana transportasi publik, supermarket, hingga fasilitas umum lainnya. Salah satu manifestasi dari pelecehan seksual di ruang

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: luthfinabilaapg@gmail.com

² Dosen Pembimbing Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman

publik yang telah berkembang menjadi fenomena sosiologis yang mengkhawatirkan adalah *catcalling*. Fenomena ini merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang keberadaannya kerap menimbulkan keresahan mendalam, khususnya di kalangan perempuan yang menjadi kelompok paling rentan, meskipun tidak menutup kemungkinan laki-laki juga bisa menjadi sasarannya. (Hidayat & Setyanto, 2020).

Secara konseptual, *catcalling* dapat dipahami sebagai godaan yang mengarah pada seksualitas yang ditujukan khusus untuk memprovokasi korban, di mana esensinya sama sekali bukan bentuk pujian melainkan sebuah upaya untuk mencari perhatian secara paksa. Tindakan ini dapat mewujudkan dalam bentuk verbal maupun non-verbal yang dominan dilakukan secara kolektif oleh sekelompok laki-laki yang sedang berkumpul di ruang publik (nongkrong) dan sangat jarang dilakukan secara individual. Kalimat-kalimat manipulatif seperti "Assalamualaikum cantik", "wih, sendirian aja nih", hingga "wangi banget, mau pergi ke mana neng" menjadi jargon verbal yang lazim dilontarkan. Ironisnya, apabila korban memilih untuk tidak menanggapi sapaan tersebut, para pelaku secara agresif langsung meneriaki korban dengan label "sombong" dan menjadikannya sebagai bahan tertawaan kolektif kelompok mereka. (Yanda & Erianjoni, 2021).

Kementerian Agama RI pada tanggal 5 Oktober 2022 telah menerbitkan regulasi progresif berupa Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 37 Tahun 2022 tentang Penanganan dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan, yang secara yuridis mulai memperluas spektrum jenis-jenis pelecehan seksual non-fisik. Hal ini diperkuat oleh data empiris dari Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2022 yang menunjukkan fakta mencengangkan bahwa sekitar 78% dari total 3.000 informan perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik, dengan lokus tertinggi berada di jalanan umum. Jenis gangguan yang paling mendominasi adalah siulan, komentar atas tubuh, main mata, hingga klakson yang mengintimidasi.

Di lingkup regional, data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2021 menempatkan Kota Samarinda pada peringkat tertinggi terkait kuantitas kasus kekerasan seksual di Provinsi Kalimantan Timur dengan total 240 kasus. Minimnya pelaporan resmi dari para korban yang disebabkan oleh rasa takut dianggap berlebihan, ancaman sanksi sosial, atau budaya *victim blaming*, membuat fenomena ini menyerupai fenomena gunung es. Banyak masyarakat yang masih memaklumi dan mereduksi tindakan *catcalling* sebatas lelucon wajar, pujian ramah, atau candaan iseng belaka. Berangkat dari problematik tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif dinamika *street harassment* berupa fenomena *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal terhadap perempuan di wilayah Kelurahan Sempaja Selatan, Kota Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Teori Gender dan Dunia Patriarki

Teori gender digunakan sebagai pisau analisis utama untuk memahami bagaimana peran, kedudukan, dan relasi antar gender dikonstruksikan secara sosial dan kultural oleh masyarakat. Berdasarkan perspektif *gender performativity*, identitas gender bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati sejak lahir, melainkan sebuah konstruksi sosial yang terus-menerus dipraktikkan dan direproduksi melalui tindakan berulang di ruang sosial. Ketika konstruksi ini meluas ke ruang publik, pembagian peran tradisional yang timpang melahirkan sistem budaya patriarki. Budaya patriarki mengondisikan laki-laki pada posisi pemegang otoritas kekuasaan utama (*superior*), sedangkan perempuan ditempatkan pada posisi subordinat atau *inferior* yang terpinggirkan hak-hak sosialnya.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, patriarki membenarkan subordinasi terhadap perempuan melalui berbagai manifestasi stereotip gender, pembatasan ruang gerak, hingga objektifikasi seksual. Perempuan kerap digambarkan semata-mata sebagai objek seksualitas yang sah untuk dinilai secara sepihak di ruang publik. Mekanisme objektifikasi ini bekerja melalui hegemoni wacana yang memaksa penormalan standar tertentu di masyarakat.

Terkait hal ini, Murlianti & Samsudiani (2021) menjelaskan bahwa dalam konstruksi sosial, "*a partial truth is discoursed as if it is a universal truth that must be embraced by the whole society.*" Pernyataan ini menegaskan bahwa sebuah kebenaran sepihak atau parsial sengaja diproduksi secara terus-menerus melalui wacana, hingga akhirnya dianggap sebagai kebenaran mutlak yang wajib diterima dan dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam realitas kultural di Indonesia, manifestasi dari pemaksaan wacana universal ini mewujudkan dalam bentuk standarisasi ketat terhadap eksistensi fisik perempuan. Hal ini mengakar pada sejarah panjang mengenai konstruksi nilai kewanitaan tradisional, di mana "*Disiplinasi ngadi salira-ngadi busana membentuk kepatuhan tubuh dari gesture (gerak-gerik tubuh)*" Murlianti (2021).

Konsep disiplinasi ini merujuk pada aturan ketat yang menuntut perempuan untuk merawat tubuh (*ngadi salira*) dan menyerasikan pakaian (*ngadi busana*) demi memenuhi selera sosial, yang pada akhirnya mengontrol setiap gerak-gerik mereka agar selalu tampak patuh. Lebih lanjut, penafsiran atas tubuh yang terkontrol tersebut dilegitimasi karena "*Ajarannya berpusat pada pendefinisian perempuan Jawa yang diwajibkan sumeleh, sumarah, sepi ing pamrih; bukan hanya di hadapan Tuhan tetapi juga di hadapan laki-laki yang mempersuntingnya.*" Murlianti (2021)

Sebagai dampak dari pelanggengan wacana dominan tersebut, tubuh perempuan secara sistematis dijadikan sasaran objektifikasi patriarki dalam industri modern yang mewujudkan dalam standarisasi kecantikan (*beauty standards*). Hal ini menciptakan oposisi biner tradisional, di mana laki-laki diasosiasikan sebagai subjek publik yang maskulin, rasional, dan dominan,

sedangkan perempuan dikanalisisi pada ranah domestik atau sekadar pelengkap estetika publik yang dianggap halus, emosional, dan pasif. Ketidadaan keseimbangan relasi kuasa inilah yang melanggengkan kekerasan verbal di jalanan.

Pelecehan Seksual dan Konsep *Catcalling*

Pelecehan seksual merupakan segala bentuk tindakan, ucapan, atau perilaku bernada seksual yang tidak diinginkan, sehingga memicu ketidaknyamanan, rasa terancam, serta degradasi martabat korban baik secara fisik maupun psikologis. Secara umum, tindakan destruktif ini diklasifikasikan ke dalam lima kategori: pelecehan fisik, pelecehan verbal (*catcalling*), pelecehan non-verbal (isyarat/tatapan), pelecehan visual, dan pelecehan emosional/psikologis.

Catcalling atau pelecehan seksual verbal berada pada tingkat kedua dalam *Piramida Rape Culture*. Meskipun sering dikategorikan sebagai pelecehan tingkat ringan oleh masyarakat umum, esensinya tidak boleh dinormalisasi. Batasan yang menentukan apakah suatu sapaan termasuk *catcalling* atau bukan, terletak pada isi pikiran pelaku (niat untuk mendominasi) dan dampak psikologis negatif yang dirasakan oleh korban. Sebagai contoh, kalimat "Halo cantik, mau ke mana?" dapat dimaknai sebagai komunikasi interpersonal yang tulus apabila terdapat *consent mutual* dalam ruang lingkup personal yang setara. Namun, kalimat yang sama secara instan bertransformasi menjadi tindakan *catcalling* yang intimidatif apabila dilontarkan oleh orang asing di jalanan umum kepada perempuan yang melintas tanpa adanya persetujuan sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan membedah fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, data pendukung dan wawancara terstruktur. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bentuk-bentuk *catcalling*, faktor pemicunya, cara berpikir pelaku, reaksi dari korban, serta dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkannya.

Lokus penelitian ditetapkan di Kelurahan Sempaja Selatan, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, mengingat tingginya dinamika mobilitas penduduk usia muda dan kerawanan sosial di titik-titik ruang publik wilayah tersebut. Sumber data terdiri dari data primer yang dihimpun langsung melalui teknik *in-depth interview* (wawancara mendalam), serta data sekunder yang bersumber dari dokumen monografi kelurahan serta literatur jurnal ilmiah terkait.

Penentuan informan dilakukan dengan mengombinasikan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling* untuk mengunci kriteria yang relevan dengan kebutuhan riset. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang, yang terdiri atas:

No	Kategori Informan	Inisial Kode Informan	Keterangan
1	Informan Utama (Korban)	SS, ARD, HS, BDWS, NRPG, IMN, LNA, DMJ, RPD, ZPW	Perempuan berusia 20–27 tahun Berdomisili di Kelurahan Sempaja Selatan Pernah mengalami <i>catcalling</i>
2	Informan Khusus (Pelaku)	MAM, WE, MADR	Laki-laki yang secara sadar pernah melakukan tindakan <i>catcalling</i> di jalanan
3	Informan Pendukung (Tokoh)	AR, YL, SP	1 Kasi Kesejahteraan Masyarakat (AR) 2 orang Tokoh Perempuan setempat (YL, SP).

Teknik analisis data yang diterapkan merujuk pada model interaktif yang meliputi tahapan Reduksi Data (merangkum dan menyederhanakan transkrip wawancara mentah), Penyajian Data (menyusun narasi teks deskriptif yang sistematis), serta Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi lapangan secara berulang untuk menghasilkan temuan ilmiah yang valid dan kredibel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Monografi dan Kerawanan Wilayah Lokasi Penelitian

Kelurahan Sempaja Selatan memiliki luas wilayah administrasi $\pm 13,24$ km² dengan total populasi mencapai 19.401 jiwa (10.099 laki-laki dan 9.302 perempuan). Berdasarkan data monografi kelurahan tahun 2024, struktur demografis wilayah ini sangat didominasi oleh kelompok usia produktif dan muda, khususnya rentang usia 19–26 tahun yang mencapai angka 17.533 jiwa. Tingginya populasi usia muda dengan tingkat mobilitas harian yang padat (tercatat ada 4.298 jiwa berstatus pelajar/mahasiswa) berimplikasi langsung pada intensitas interaksi sosial di ruang publik. Dari segi lokasi, wilayah ini dikelilingi oleh jalur-jalur arteri padat kendaraan dan pusat aktivitas masyarakat, seperti Jl. A.W. Syahrani, Jl. PM Noor, dan kompleks GOR Kadrie Oening (Sempaja).

Berdasarkan penuturan dari AR selaku Kasi Kesejahteraan dan Masyarakat Kelurahan Sempaja Selatan, data pelaporan kasus kekerasan non-fisik di kelurahan menyerupai fenomena gunung es karena jarang dilaporkan warga secara resmi lantaran dianggap sebagai aib personal. Padahal, secara faktual di lapangan, titik-titik strategis seperti persimpangan lampu merah, area sekitar gapura perumahan, hingga jalanan umum yang minim penerangan malam hari terbukti menjadi lokus krusial terjadinya tindak pidana eksibisionisme, begal payudara, konflik sosial, hingga maraknya praktik pelecehan verbal jalanan (*catcalling*).

Bentuk-Bentuk *Catcalling* yang Dialami Informan

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian terhadap 10 responden korban, bentuk pelecehan seksual di jalanan yang dialami bervariasi dari verbal hingga tindakan non-verbal fisik. Data empiris mengenai pemetaan sebaran jenis pelecehan yang menimpa masing-masing informan dirangkum dalam tabel berikut:

Bentuk Pelecehan	Jenis Tindakan	Inisial Informan	Kejadian di Lapangan
Verbal (<i>Catcalling</i>)	Dipanggil-panggil	AR, ZPW, RPD, HS, SS, BDWS, NRPG, LNA, DMJ	Diteriaki label "sombong" jika abai, digoda dengan kalimat manipulatif bernada seksual saat melintas sendirian.
	Disiuli	IMN, HS, SS, LNA, DMJ	Disiuli oleh kelompok tongkrongan pinggir jalan atau saat berhenti di lampu merah.
	Godaan di persimpangan/ Tempat Kerja	NRPG, RPD, DMJ	Penyalahgunaan relasi di tempat kerja (NRPG), godaan paksa menawarkan tumpangan di jalanan (DMJ).
Non-Verbal/ Fisik	Disentuh	BDWS	Motor dihadang secara paksa oleh kelompok pemuda di gapura perumahan dan bagian tubuh sensitif disentuh pelaku.
	Eksibisionisme	ARD	Pelaku memanggil korban lalu dengan sengaja mempertontonkan alat kelamin di jalanan yang sepi.

Faktor Penyebab Terjadinya *Catcalling* di Sempaja Selatan

Praktik *catcalling* yang langgeng dipicu oleh jalinan faktor sistemik berikut:

1. **Normalisasi Pelecehan Seksual Verbal:** Adanya pemikiran kolektif masyarakat yang menganggap *catcalling* sekadar candaan lumrah dan gurauan, sehingga pelaku tidak menumbuhkan rasa bersalah secara moral.
2. **Relasi Kuasa yang Tidak Seimbang:** Budaya patriarki membuat laki-laki merasa superior dan mengontrol ruang publik, sedangkan

- perempuan diposisikan sebagai pihak inferior yang dipaksa tunduk pada penilaian fisik di jalanan. Fenomena pembebanan standar fisik yang timpang ini merefleksikan bagaimana perempuan selalu dituntut memikul beban estetika yang lebih berat daripada laki-laki di ruang terbuka. Ketimpangan relasi ini sejalan dengan temuan Murlianti & Samsudiani (2021) pada industri retail, yang mana *"SPG women, with the same task, are burdened with more complicated standards of appearance and beauty than SPB."* Relasi kuasa yang timpang dan terlembagakan secara sosial inilah yang pada akhirnya membuat pelaku *catcalling* merasa memiliki otoritas penuh untuk menilai, menggoda, dan mengontrol kehadiran tubuh perempuan yang melintas di ruang terbuka.
3. **Minimnya Sanksi Sosial dan Pengawasan:** Sikap acuh tak acuh dari masyarakat sekitar saat melihat kejadian di ruang publik membuat pelaku merasa bebas dan tidak takut terhadap konsekuensi hukum atau sosial.
 4. **Kondisi Lingkungan Ruang Publik:** Kondisi jalanan yang ramai memberikan kebebasan anonimitas bagi pelaku kelompok tongkrongan, sedangkan area yang sepi dan minim penerangan memicu kerentanan bagi korban.
 5. **Minimnya Edukasi dan Pemahaman:** Ketidaktahuan pelaku mengenai batasan kekerasan seksual non-fisik membuat mereka merasionalisasi bahwa tindakan verbal selama tidak melibatkan sentuhan fisik bukanlah sebuah kejahatan pelecehan.

Konstruksi Pemikiran dan Rasionalisasi Pelaku Catcalling

Berdasarkan hasil wawancara khusus dengan para informan pelaku (MAM, WE, MADR), terungkap adanya pola pikir yang keliru pada mereka. Para pelaku secara sadar merasionalisasi tindakan *catcalling* dengan dalih sebagai hiburan spontan untuk memecah kesunyian, sapaan iseng yang ramah, atau bentuk ekspresi kekaguman (pujian) atas daya tarik fisik perempuan yang lewat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cara pelaku memaknai tindakan *catcalling* tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi cara pandang mereka terhadap suatu tindakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Murlianti (2014) yang menyatakan bahwa *"They interpret according to the logic, knowledge and experience of each individual life"* serta *"Experience, knowledge, social positions of the various domains of life that have been a history of one's life contributes to set up individual interpretation."* Dengan demikian, interpretasi pelaku terhadap *catcalling* merupakan hasil konstruksi pengalaman hidup, pengetahuan, dan

posisi sosial yang membentuk pemahaman mereka sehingga tindakan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Mereka memisahkan secara tegas antara tindakan verbal dan fisik, di mana dalam sudut pandang mereka, selama tidak ada kontak fisik yang merugikan, maka tindakan bersiul atau menggoda tidak melanggar batasan moral. Murlianti (2014) juga mengemukakan bahwa “*Appropriations can be regarded as an act of 'taking the most of what are considered useful and discard the others'*” Dalam penelitian ini, pelaku cenderung mengambil pemahaman yang menguntungkan dirinya, yakni menganggap catcalling hanya sebagai candaan atau pujian, sementara mengabaikan aspek lain berupa ketidaknyamanan, rasa takut, dan dampak psikologis yang dialami korban.

Konstruksi berpikir yang cacat nalar ini dipelihara secara kolektif oleh solidaritas kelompok tongkrongan, di mana aksi melakukan *catcalling* dinilai sebagai simbol kejantanan dan sarana eksistensi diri di mata teman sebaya. Dalam konteks sosiologis, normalisasi kelompok ini bekerja melalui pembentukan wacana berulang yang akhirnya mendikte tindakan para anggotanya. Menyikapi hal ini, Murlianti & Samsudiani (2021) menegaskan bahwa, “*Discourse becomes an effective behavior control system.*” Akibat dari kontrol wacana kelompok yang kuat tersebut, pelaku abai secara total terhadap konsekuensi moral dan tidak memiliki empati terhadap rasa takut yang dialami korban.

Dampak Catcalling Terhadap Perempuan

Meskipun tidak meninggalkan bekas luka fisik eksternal, pelecehan verbal ini menyisakan trauma batin dan luka psikologis yang mendalam bagi para korban. Dampak nyata yang berhasil teridentifikasi meliputi:

1. **Rasa Tidak Aman di Ruang Publik:** Munculnya rasa cemas, paranoid, dan kewaspadaan berlebih (*overthinking*) setiap kali korban harus beraktivitas di luar rumah.
2. **Ketidaknyamanan Psikologis:** Korban mengalami penurunan rasa percaya diri, perasaan terhina karena diobjektifikasi, ketakutan mendalam berhadapan dengan kerumunan laki-laki, hingga stres akut.
3. **Pembatasan Ruang Gerak dan Aktivitas:** Guna mengadaptasi rasa tidak amannya, para korban terpaksa membatasi kebebasan ruang gerak mereka sendiri. Informan seperti SS dan IMN rela mengubah rute perjalanan harian mereka menjadi lebih memutar demi mencari jalan yang ramai dan terang, menghindari keluar rumah pada malam hari, mengubah gaya berpakaian secara drastis, serta menolak bepergian sendirian tanpa pendamping.

Respon Perempuan Dalam Menghadapi Catcalling

Strategi adaptasi yang ditunjukkan oleh para informan korban terbagi menjadi dua jenis tindakan:

1. **Respon Pasif (Mengabaikan dan Mempercepat Langkah):** Menjadi pilihan mayoritas informan (SS, IMN, RPD, ZPW). Mereka memilih diam, memasang ekspresi wajah datar, berpura-pura tidak mendengar, dan mempercepat langkah kaki atau tarikan gas motor untuk segera meninggalkan lokasi kejadian. Respon pasif ini diambil bukan karena memaklumi, melainkan akibat rasa takut akan intimidasi kolektif pelaku dan demi mencegah eskalasi tindakan pelaku menjadi lebih agresif.
2. **Respon Aktif (Konfrontasi Langsung):** Ditunjukkan oleh informan BDWS yang secara berani langsung memarahi dan menegur keras tindakan tidak sopan pelaku yang menghadangnya. Konfrontasi ini didasari pada kesadaran penuh atas otoritas tubuh dan kemarahan yang memuncak karena hak rasa amannya dilanggar secara radikal.

Dinamika Sosial dan Respon Lingkungan

Respon lingkungan sekitar di Kelurahan Sempaja Selatan cenderung memperparah posisi rentan korban. Ketika terjadi pelecehan, masyarakat sekitar cenderung bersikap acuh tak acuh dan membiarkan peristiwa tersebut berlalu tanpa ada teguran moral kepada pelaku. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam komunikasi dan kontrol sosial di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Murlianti (2014) yang menyatakan bahwa "*This communication is full of gaps and forming a cyclic pattern.*" Kesenjangan komunikasi tersebut menyebabkan pemahaman yang keliru mengenai *catcalling* terus direproduksi sehingga perilaku tersebut berulang dan semakin dinormalisasi dalam kehidupan sosial.

Dinamika kelompok pelaku yang solid menyulitkan individu di luar kelompok untuk melakukan intervensi sosial. Lebih lanjut, korban sering kali dihadapkan pada fenomena victim blaming dari lingkungan sosial, di mana cara berpakaian atau keputusan korban keluar pada jam malam dijadikan kambing hitam atas pelecehan yang menimpanya. Dari aspek kelembagaan, pihak kelurahan mengakui adanya kendala substantif berupa ketiadaan regulasi lokal yang tegas serta belum tersedianya pos pengaduan resmi khusus kekerasan verbal di tingkat kelurahan, sehingga efektivitas sanksi sosial terhadap para pelaku *catcalling* masih berada pada level yang sangat rendah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah Praktik *catcalling* di Kelurahan Sempaja Selatan bermanifestasi dalam ragam bentuk verbal yang intimidatif (teriakan, siulan, godaan) hingga bergeser pada tindakan non-verbal yang berbahaya (kontak fisik tanpa izin dan eksibisionisme). Terjadinya fenomena riskan ini disebabkan oleh jalinan faktor yang saling mengunci, berakar pada pelanggaran budaya patriarki, normalisasi sosial atas pelecehan verbal, ketimpangan relasi kuasa gender, serta abainya kontrol sosial masyarakat sekitar ruang publik. Konstruksi pemikiran para pelaku mengalami distorsi kognitif yang serius, di mana mereka merasionalisasi tindakan *catcalling* semata-mata sebagai candaan wajar, sapaan ramah, atau hiburan kelompok tongkrongan tanpa empati moral terhadap dampak psikologis korban. Dampak yang ditimbulkan sangat merugikan kaum perempuan, memicu stres psikologis, rasa tidak aman akut, hingga mereduksi hak kebebasan bergerak mereka di ruang publik akibat keharusan mengubah rute harian demi keselamatan diri. Mayoritas respons korban cenderung pasif demi perlindungan diri dari agresi kelompok pelaku, yang diperparah oleh kuatnya budaya *victim blaming* di masyarakat serta minimnya instrumen hukum lokal dan pos pengaduan resmi di tingkat kelurahan.

Saran/Rekomendasi

1. **Bagi Pemerintah Kelurahan dan Aparat Setempat:** Diharapkan dapat menjadi bahan masukan, evaluasi, serta rekomendasi strategis bagi pihak birokrasi di tingkat kelurahan untuk mulai menginisiasi sistem pengaduan resmi atau pos pengaduan kekerasan seksual berbasis komunitas. Selain itu, data dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan sosialisasi berkala mengenai ruang publik aman gender dan penataan regulasi terkait pengawasan area tongkrongan di wilayah setempat.
2. **Bagi Masyarakat Umum:** Diharapkan mampu memutus rantai normalisasi *catcalling* dengan menumbuhkan empati sosial, menghentikan budaya menyalahkan korban (*victim blaming*), serta berani mengambil tindakan saat menyaksikan pelecehan di ruang publik.
3. **Bagi Forum Perkasa:** Diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi forum perkasa untuk menyusun program kerja baru, edukasi gender bagi warga, serta penguatan jaringan perlindungan darurat bagi sesama perempuan di tingkat komunitas.

4. **Peneliti Selanjutnya:** Disarankan untuk memperluas lokus penelitian dan mengkaji efektivitas penerapan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) terhadap penindakan kasus-kasus pelecehan seksual non-fisik di jalanan.

Daftar Pustaka

- Alkautsar, G., & Zulfebriges. (2022). *Pengaruh Komunikasi Verbal Catcalling terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswi*. Bandung *Conference Series: Communication Management*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.292>
- Anggreany Haryani Putri, & Dwi Seno Wijanarko. (2021). *Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Secara Verbal (Catcalling)*. *Krtha Bhayangkara*, 15(1), 143–150. <https://doi.org/10.31599/krtha.v15i1.594>
- Borman, D. L. (2021). “You Should Smile More,” *Academic Catcalling, and Women-on-Women Crimes*. 65(5)
- Chhun, B. (2011). *Catcalls: Protected Speech or Fighting Words*. T. Jefferson L. Rev., 33, 273–295. http://heinonlinebackup.com/hol/cgi-bin/get_pdf.cgi?handle=hein.journals/tjeflr33§ion=12
- Dwifatma, A. (2022). *Oposisi Biner Representasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Webseries “Istri Paruh Waktu” Di Youtube*. *Wacana, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 217. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.647>
- Fileborn, B. (2017). *Justice 2.0: Street harassment victims’ use of social media and online activism as sites of informal justice*. *British Journal of Criminology*, 57(6), 1482–1501. <https://doi.org/10.1093/bjc/azw093>
- Hasan, M. Q., Sanhadi, P. Y. T., Riananda, D., & Lubis, H. (2022). *Kecemasan Sosial Perempuan Korban Catcalling di Samarinda*. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(3), 215.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2023). *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*. *Koneksi*, 3(2), 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Mayana, N. S., & Rosyadi, M. A. (2023). *Makna Catcalling (Studi Fenomenologi Di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur)*. *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(2), 210–227.
- Murlianti, S. (2014). *Jurnal Komunitas Cycles of Beauty Culture : Ethnography of Beauty Clinics Commodification*. 6(2), 189–196. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.3312>
- Murlianti, S. (2021). *Klinik Kecantikan: Komodifikasi Distingsi Sosial Baru Dalam Praktik Perawatan Kecantikan*. In D. Rahayu, N. Hasanah,

- Aisyah, F. W. Retnowatik, & R. Al Hidayah (Eds.), *Perempuan dan Dinamikanya* (pp. 75–98). Mulawarman University Press & Bintang Pustaka Madani.
- Murlianti, S., & Samsudiani, D. (2021). *Body Appearance Disciplinary Mechanisms and Procedures in Order to Build Beauty-Based Compliance for Sales Promotion Girls (SPG) at HP Cellular Sales Centers in Samarinda*. 2, 2742–2750.
- Nisa, T., Alfa, F., & Rodafi, D. (2023). *Peran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Ranah Domestik Serta Publik (Studi Komparatif Hukum Islam Dan Gender)*. 5.
- Novry, Y. (n.d.). *Fenomena Catcalling Secara Verbal Yang Dilakukan Pria Terhadap Perempuan Di Universitas Negeri Jakarta*. 21(01), 90–97.
- Nursyifa, S., & Hannah, N. (2022). *Objektifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual*. Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 7(2). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/21490%0Ahttp://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/download/21490/7987>
- Olivia Roselina Sihotang. (2024). *Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Nelayan Di Selambai Kelurahan Loktuan Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang*. EJournal Sosiatri-Sosiologi, vol 7(2), 154–164.
- Putri, E. D. A., & Putro, R. H. E. (2022). *Persepsi Tentang Catcalling Yang Dialami Oleh Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya*. Soetomo Communication and Humanities, 3(1), 24–38. <https://doi.org/10.25139/sch.v3i1.4477>
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). *Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatik Catcalling as a Traumatic Form of Sexual Harassment*. 1, 95–106
- Rahayu, S. D., & Legowo, M. (2022). *Perlawanan Perempuan Menghadapi Pelecehan Verbal*. Jurnal Analisa Sosiologi, 11(3).
- Sakina, Ade Irma., D. H. S. (2023). *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*. Share : Social Work Journal, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Taufik, M., Hasnani, & Suhartina. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang)*. Sosiologia: Jurnal Agama Dan Masyarakat, 5(1), 50–65. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Yanda, Y. I., Erianjoni, E., Padang, U. N., & Simbolik, I. (2021). *Studi Interaksionalisme Simbolik Perilaku Catcalling Pada Remaja Putri di Jorong Belubus Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota*. 4(4), 812–823

Website

- Brittany Soto. 2019. “*Catcalling is not a Compliment, it’s Harassment*” <https://info.umkc.edu/womenc/2019/05/02/catcalling-is-not-a-compliment-its-harassment/> (diakses 14 Desember 2022).
- Decky Prambowo. 2022. “*Catcalling Nggak Bikin Kamu Jadi Prince Charming*” <https://www.froyonion.com/news/esensi/catcalling-nggak-bikin-kamu-jadi-prince-charming> (diakses 28 Mei 2023).
- Jacqueline Arias. 2017. “*Stopping Rape Culture Should Start From Childhood to Mainstream Media*” <https://preen.ph/57985/stopping-rape-culture-should-start-from-childhood-to-mainstream-media> (diakses 09 Juni 2023).
- Kaltim Today. 2021. “*Jumlah Kasus Kekerasan di Kaltim 2021*” <https://kaltimtoday.co/jumlah-kasus-kekerasan-di-kaltim-2021/> (diakses 01 November 2022).
- Nindya Utami. 2022. “*Catcalling: Budaya Patriarki yang Mengakar*” <https://mahardhika.org/catcalling-budaya-patriarki-yang-mengakar/> (diakses 17 Juni 2023).